

ISSN : **2987-078X**  
E-ISSN : **2987-078X**  
DOI : **10.30092/tabayyun** by Crossref

Volume 05 Nomor 1 Juni 2025,  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

## **Efektivitas Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Dunia Jurnalisme : Studi Kasus Di Media Palembang Ekspres**

### ***The Effectiveness Of Artificial Intelligence (Ai) In The World Of Journalism: A Case Study In Palembang Ekspres Media***

**Indah Zahrotul Jannah<sup>1)</sup>, Sumaina duku<sup>2)</sup>, Ahmad Harun Yahya<sup>3)</sup>**

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: [fbrzahjannah@gmail.com](mailto:fbrzahjannah@gmail.com)

#### **Abstract**

*This study aims to explain in detail the effectiveness of Artificial Intelligence in journalism, the case study of which is in the news production process at Palembang Ekspres. This study used qualitative research with a case study method. Artificial Intelligence is the ability of a system to follow various commands and slightly reduce our difficulties in searching for or discussing something. Currently, many of them use artificial intelligence to help with their daily activities. The results of the study show that the application of AI at Palembang Ekspres can increase the speed of their TikTok news video content production process by up to 30%, especially in dubbing news videos. Current technological developments are also increasingly sophisticated. In fact, if he understands the thesis he is making, he can easily do it by asking for help from AI. However, this study found that it has not been able to completely take over the expertise of news journalists in writing news. However, Palembang Ekspres is sure that AI will not replace the role of journalists at any time, because the taste of news provided by AI and news produced directly by journalists is very different. This study concludes that AI can help in journalism but not to completely replace the position of journalists. The implication of this research is that it is very important to have synergy between the sophistication of today's technology and journalistic skills in order to realize classy and quality journalistic work.*

**Keywords:** *artificial intelligence, journalism, effectiveness, case study, Palembang Ekspres.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail tentang efektivitas Kecerdasan Buatan dalam jurnalisme yang studi kasusnya ada pada proses produksi berita di Palembang Ekspres. Pada penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Kecerdasan Buatan merupakan kemampuan sistem untuk mengikuti berbagai perintah dan sedikit mengurangi kesulitan kita dalam mencari ataupun dalam membahas sesuatu. Saat ini banyak sekali diantara mereka yang menggunakan kecerdasan buatan untuk membantu kegiatan mereka sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan penerapan AI di Palembang Ekspres dapat meningkatkan cepatnya proses produksi konten video TikTok berita mereka hingga 30%, terutama pada dubbing video berita. perkembangan teknologi sekarang pun semakin bertambah canggih.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/index>

Bahkan sebenarnya jika dia paham skripsi yang dibuatnya tersebut dapat dengan mudah ia kerjakan dengan meminta bantuan kepada AI. Namun penelitian ini mendapatkan bahwa belum sepenuhnya dapat mengambil alih keahlian para jurnalis berita dalam menulis berita. tetapi, Palembang Ekspres yakin bahwa AI tidak akan menggeser peran para jurnalis sampai kapanpun, karena sangat berbeda rasa berita yang diberikan oleh AI dan berita yang di produksi langsung oleh jurnalis. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa AI dapat membantu dalam jurnalisme namun tidak untuk secara penuh menggantikan posisi jurnalis. Implikasi pada penelitian kali ini adalah sangat penting adanya sinergi antara kecanggihan teknologi masa kini serta keterampilan jurnalistik demi terwujudnya karya jurnalistik yang berkelas dan berkualitas.

**Kata Kunci :** kecerdasan buatan, jurnalisme, efektivitas, studi kasus, *Palembang Ekspres*.

### **Pendahuluan**

Kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian penting dalam berbagai sektor, terutama pada dunia jurnalisme. (Riyadi, 2024) AI mengacu pada kemampuan mesin untuk meniru atau meniru kecerdasan manusia, termasuk kemampuan untuk belajar, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. AI telah diterapkan dalam berbagai sektor, seperti kesehatan, transportasi, finansial, manufaktur, dan banyak lagi, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hidup manusia. (Masrichah, 2023) Hal yang menjadi inovasi utama pada kecerdasan buatan (AI), adalah memiliki potensi untuk mengubah cara penyajian informasi kepada khalayak. Media pun saat ini dibuat kewalahan karena harus bisa beradaptasi demi memenuhi harapan dari para audiens yang semakin hari semakin kritis.

Di Indonesia, penggunaan AI dalam media mulai dilirik oleh berbagai perusahaan pers, termasuk oleh Harian Umum *Palembang Ekspres*. Sebagai salah satu media lokal terkemuka di Sumatera Selatan, *Palembang Ekspres* menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah persaingan media digital. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan teknologi, termasuk AI, dalam mendukung proses pemberitaan dan distribusi konten. Penggunaan AI di media ini terutama terlihat pada aspek pencarian referensi, pengolahan suara untuk konten video di media sosial, dan penghematan waktu produksi. Namun, pihak redaksi tetap menekankan pentingnya keterlibatan jurnalis dalam setiap tahapan produksi berita, guna menjaga kualitas dan originalitas informasi. AI dianggap sebagai alat bantu, bukan pengganti. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi berkembang pesat, nilai-nilai dasar

jurnalisme tetap dijaga. Jurnalis masih menjadi aktor utama dalam menentukan arah dan isi pemberitaan.

Penggunaan AI dalam jurnalisme tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan keakuratan informasi, potensi plagiarisme, dan etika penulisan berita. Mesin yang bekerja berdasarkan algoritma tidak memiliki kemampuan empati dan intuisi seperti manusia. Oleh karena itu, berita yang dihasilkan oleh AI cenderung datar dan kurang mendalam. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh AI sering kali dianggap kaku dan tidak memiliki nuansa lokal atau budaya yang khas. Di sisi lain, jurnalis memiliki kemampuan untuk melakukan investigasi, wawancara langsung, dan menginterpretasikan informasi dengan lebih manusiawi. Ini menjadi alasan mengapa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan jurnalis. Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana media menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan penerapan etika jurnalistik. Kecepatan tidak boleh mengorbankan kebenaran dan tanggung jawab sosial media terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami AI sebagai pelengkap, bukan sebagai solusi tunggal.

Dalam konteks etika jurnalistik, penggunaan AI perlu diawasi dengan cermat agar tidak menimbulkan penyalahgunaan informasi. Etika dalam jurnalisme menuntut akurasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. AI, sebagai sistem yang dibangun dari data dan algoritma, tidak dapat sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip ini tanpa pengawasan manusia. Penggunaan AI secara sembarangan bisa menyebabkan disinformasi dan pelanggaran hak cipta. Selain itu, risiko plagiarisme juga tinggi jika berita diambil mentah-mentah dari hasil AI tanpa proses verifikasi dan penyuntingan ulang oleh jurnalis. Oleh karena itu, organisasi media seperti *Palembang Ekspres* perlu menerapkan pedoman penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab. Hal ini termasuk membatasi penggunaan AI hanya pada aspek-aspek teknis, serta tetap mempertahankan peran manusia dalam proses penyusunan dan verifikasi informasi. Dengan cara ini, kepercayaan publik terhadap media dapat tetap terjaga di era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, menarik untuk diteliti sejauh mana efektivitas penggunaan AI dalam dunia jurnalisme, khususnya di *Palembang Ekspres*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana AI diterapkan, manfaat dan tantangannya, serta dampaknya terhadap kualitas dan akurasi berita. Fokus utama dari studi ini adalah pada peran jurnalis dalam menjaga integritas informasi di tengah penggunaan

teknologi yang semakin masif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan jurnalisme digital yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai profesionalisme dan etika. Dengan demikian, media tidak hanya sekadar mengejar kecepatan dan efisiensi, tetapi juga menjaga kualitas informasi yang diberikan kepada publik. AI harus diposisikan sebagai mitra kerja, bukan sebagai pengganti. Kolaborasi antara manusia dan mesin dapat menciptakan jurnalisme yang lebih adaptif dan tetap bertanggung jawab secara sosial.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang efektivitas penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia jurnalisme di Harian Umum *Palembang Ekspres*. (Danim 2002) Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara kontekstual dan alamiah melalui interaksi langsung dengan informan serta pengamatan terhadap situasi nyata di lapangan.

Penelitian dilakukan di kantor redaksi Harian Umum *Palembang Ekspres* yang berlokasi di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kegiatan penelitian berlangsung selama bulan April hingga Mei 2025.

Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci, yaitu Wakil Pemimpin Redaksi dan Manajer Media Sosial *Palembang Ekspres*. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi internal, seperti arsip redaksi, konten media sosial, dan referensi lain terkait penggunaan AI dalam jurnalisme. (lexy, 2000)

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu Observasi Partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas jurnalistik yang melibatkan penggunaan AI. Wawancara Terstruktur, dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kebijakan redaksi terhadap penggunaan AI. Dokumentasi, untuk melengkapi data berupa bukti-bukti tertulis, rekaman, atau tampilan konten digital yang relevan. (Suharsini, 2002)

Sedangkan Uji Keabsahan Data melalui Perpanjangan pengamatan untuk memastikan konsistensi data dari waktu ke waktu. Ketekunan pengamatan guna memperoleh

gambaran yang akurat dan sistematis. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas temuan. (Sugiyono, 2006)

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik, mengikuti alur dari model Miles dan Huberman yang terdiri dari: Reduksi data yaitu proses memilah dan menyaring data yang relevan. Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, berdasarkan interpretasi data yang valid dan didukung oleh bukti lapangan.

## Hasil Dan Pembahasan [Verdana- 11 -bold- normal]

### 1. Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian yang disajikan peneliti mengenai Efektivitas Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Dunia Jurnalisme Studi Kasus di Media Palembang Ekspres:

Peneliti pertama tama bertanya kepada responden 1 tentang bagaimana AI di dalam dunia jurnalisme saat ini. Banyak yang mengatakan bahwa AI lumayan membantu para jurnalis dalam penerbitan berita. Namun ada juga yang beranggapan bahwa terfokus dengan AI belum tentu semua berita yang diberikan AI itu valid adanya.



Berdasarkan wawancara yang dikemukakan oleh Trisno Rusli, yang merupakan Wakil Pemimpin Redaksi Harian Umum Palembang Ekspres, beliau mengatakan bahwa :

*"AI itu dasarnya adalah kumpulan artikel atikel yang dihimpun oleh kecanggihan AI yang ada digoogle. Sejauh ini yang saya ketahui salah satu dari contoh AI yang ramai digunakan adalah ChatGPT. Bisa*

*dikatakan membantu tetapi hanya untuk menambah referensi berita saja bagi para jurnalis karena jika mengambil segala keseluruhan dari sana itu dapat membuat kita terdeteksi plagiarisme ketika menerbitkan berita. Untuk konten AI bisa meningkatkan kualitas. AI juga dapat mengurangi potensi kesalahan dalam pembuatan berita namun alangkah lebih baiknya kita bertanya langsung dengan narasumber untuk memastikan keabsahan dari berita tersebut. AI pun terkadang dapat membuat kesalahan ketika mengetik apa yang kita cari dan inginkan."*

Berikut adalah jawaban secara detail dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden 1:

Bagaimana pemahaman anda mengenai penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam industri jurnalisme ?

*" seperti yang saya ketahui AI merupakan kumpulan dari artikel artikel di google, mereka hanya memberikan berita yang sudah ada di website untuk dijadikan satu sesuai kata kunci yang kita berikan di setiap kita mengetikkan keinginan kita kepada aplikasi AI "*

Menurut anda, sejauh mana AI meningkatkan efisiensi pekerjaan jurnalistik di Palembang Ekspres ?

*" memang banyak aplikasi AI. Namun AI hanya digunakan untuk menambah referensi dan untuk memperdalam suatu berita dari isu yang sedang kita dalam "*

Apakah AI membantu meningkatkan kualitas konten yang dihasilkan ? jika ya, bagaimana caranya ?

*" ya AI bisa dikatakan memiliki peran untuk membantu jurnalis namun tidak dapat dijadikan sebagai pedoman atau panduan bagi para jurnalis karena jika hal tersebut dilakukan maka akan terjadi yang namanya plagiarisme "*

Apakah penggunaan AI dapat mengurangi potensi kesalahan dalam produksi berita ?

*" ya betul. Dapat membantu jurnalis mengurangi potensi kesalahan dalam produksi berita. akan tetapi akan lebih valid jika seorang jurnalis melakukan konfirmasi langsung kepada narasumber. Karena terkadang AI masih sering melakukan kesalahan. "*

Apakah terdapat kekhawatiran dari pihak Palembang Ekspres terhadap penggunaan AI ?

*" Kami khawatir jika ketergantungan dengan AI itu dapat membuat kita menjadi bodoh dan malah berfikir. Karena bahasa yang diberikan AI adalah bahasa robot yang pastinya sangat berbeda rasanya dengan berita yang dibuat oleh manusia. Itu mengapa bahasanya akan sangat sama jika kita*

*langsung dengan mudah menjiplak berita atau apapun yang kita dapatkan dari aplikasi AI tersebut. "*

Bagaimana media Palembang Ekspres mengatasi keterbatasan atau hambatan teknologi AI ?

*" secara resmi Palembang Ekspres tdk menggunakan AI untuk bantuan pembuatan dan penulisan berita. jadi tidak menjadi sebuah masalah bagi Palembang Ekspres sekalipun tidak adanya AI para jurnalis atau yang biasa disebut content writer mereka kesulitan membuat berita. mereka tetap bisa menulis berita secara manual. "*

Apakah ada kekhawatiran tentang etika jurnalistik dalam penggunaan AI, seperti plagiarisme atau manipulasi informasi berita ?

*" Palembang Ekspres sendiri tidak secara terang terangan meminta para content writer untuk menggunakan AI dalam proses pembuatan berita. mereka lebih mengutamakan ke originalan dalam sebuah redaksi berita. jadi AI mungkin hanya digunakan untuk menambah sedikit referensi mereka saja".*

Menurut anda, sejauh mana AI dapat menggantikan peran jurnalis ?

*" jikalau menggantikan secara penuh itu tidak akan terjadi karena dari segi gaya bahasa AI dan manusia sangatlah jauh berbeda. Kalau digantikan secara penuh itu tidak. Tetapi mungkin jika membantu sebagian dari pekerjaan jurnalis mungkin iya. "*

Sejauh mana AI bisa dipercaya dalam hal akurasi fakta dalam berita ?

*" Tidak terlalu bisa dipercaya, dikarenakan AI merupakan perkumpulan dari beberapa artikel yang dijadikan satu yang pada akhirnya diberikan kepada kita ketika kita mengetikkan kata kunci. namun hanya beberapa berita yang mungkin sudah menyebar luas dengan cepat. seperti artikel2 baru misalnya belum bisa mendeteksinya. Jadi terkadang AI tidak mengetahui semua tentang apa yang kita butuhkan."*

Apakah AI memiliki potensi untuk menggantikan peran editor dalam menyunting konten berita ?

*" Tidak akan dapat menggantikan karena jika editor digantikan AI maka tingkat plagiat sebuah berita akan sangat tinggi. Karena bahasa AI adalah bahasa robot atau sama dengan bahasa google jadi akan sangat banyak terjadi plagiarisme. "*

Apakah anda merasa AI mengancam profesi jurnalis tradisional?

*" Tidak mengancam bagi para jurnalis tradisional dikarenakan AI tidak sepenuhnya mengetahui secara mendalam tentang beberapa hal seperti contohnya adat istiadat sebuah daerah. Hal itu biasanya hanya di ketahui oleh pihak pihak tertentu ataupun jurnalis yang merupakan asli berasal dari daerah tersebut. Karena tidak semua hal tentang adat istiadat di publikasikan. "*

Dalam hal kualitas konten, bagaimana perbandingan antara berita yang

dibuat oleh AI dan yang dibuat jurnalis ?

*" Jikalau AI itu hanya sekedar memberikan lapisan teratas dari sebuah berita atau bisa dibilang hanya kulit dari beritanya saja. Sedang jurnalis secara langsung mereka akan lebih mendalami berita tersebut karena mereka dapat langsung terjun ke lokasi melakukan investigasi untuk mengumpulkan dan menguak secara tepat berita yang beredar. Contohnya seperti media tempo mereka membuat sebuah kegiatan dengan melakukan investigasi untuk mengungkapkan sebuah fakta dari suatu kejadian yang belum diangkat atau terungkap oleh siapapun. Sedangkan AI tidak akan bisa melakukan hal tersebut. "*

Menurut anda, bagaimana masa depan integrasi AI dalam jurnalisme pada kurun waktu 5-10 tahun ke depan ?

*" kita harus tetap menciptakan jurnalisme yang idealisme dan berkualitas jangan sampai AI menjadi sepenuhnya yang menguasai jurnalisme. Jadi kita harus tetap membiasakan pembuatan berita secara manual dan AI mungkin hanya membantu untuk penambahan referensi saja. "*

Tak hanya itu Trisno pun mengatakan bahwa kualitas konten berita lebih baik ketika dibuat secara manual oleh pihak jurnalis. Karena AI hanya dapat memahami kulit atau pangkal berita saja. Contohnya seperti berita tentang keunikan suatu adat istiadat disebuah daerah, AI tidak banyak mengetahui hal tersebut. Kebanyakan berita seperti itu dibuat dengan teknik terjun langsung kelapangan yang dilakukan oleh para jurnalis.

Maka dari hasil wawancara tersebut peneliti berpendapat bahwasannya Trisno tidak mendukung secara penuh penggunaan AI karena keabsahan berita yang diberikan oleh AI masih sangatlah kecil dan kemungkinan dapat membuat terjadinya plagiarisme pada penerbitan berita . tetapi jika hanya digunakan sebagai tempat mencari referensi AI dapat membantu. Tapi tidak berpatokan secara penuh pada AI.



**Gambar 1.2 Wawancara dengan Manager Media Sosial Palembang Ekspres Alhadi Farid.**

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Alhadi Farid selaku Manajer Media Sosial Palembang Ekspres. Ia mengatakan bahwasanya :

*" Saat ini kami menggunakan AI hanya untuk dubbing konten berita di TikTok karena untuk menghemat waktu. Kami menggunakan AI tidak secara penuh melainkan hanya memakai suara AI saja, untuk narasinya sendiri kami yang membuatnya. Tapi untuk kualitas memang lebih baik suara manusia langsung daripada AI karena sangat mudah ditebak oleh khalayak. Dan untuk masalah yang timbul pada proses pengeditan konten berita adalah ketika kami mengetikkan angka lebih dari puluhan itu mereka sudah kesulitan membacanya. Terutama ketika kami memberikan angka seperti tahun 2025 AI akan membaca duapuluh dua lima. Maka untuk memasukkan teks untuk didubbing oleh AI kita harus mengetikanya secara detail contohnya jika tahun kita harus ketik secara detail seperti dua ribu dua puluh lima."*

Berikut adalah jawaban secara detail dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden 1:

Apakah anda pernah menggunakan atau terlibat dalam pembuatan video berita di TikTok yang menggunakan suara AI ?

*" ya saat ini kami menggunakannya untuk dubbing saja. Karena seharusnya idealnya adalah lebih baiknya langsung oleh pembawa berita. namun, karena Palembang Ekspres harus mengejar deadline upload sekitar 20 video berita maka mereka akhirnya menggunakan dubbing AI untuk mempercepat produksi dan editing video berita. "*

Bagaimana awalnya anda mengenal atau mulai menggunakan suara AI dalam konten berita di TikTok ?

*"informasi yang didapatkan tentang dubbing AI ini adalah dari sesama jurnalis dalam satu lingkungan"*

Menurut anda, bagaimana karakteristik suara AI mempengaruhi penyampaian informasi dalam video berita di TikTok ?

*" menurut saya, karena AI adalah sebuah robot, jadi sedikit berbeda. Masih*

*ada kelemahan mereka yaitu masih sering bingung dalam membaca angka tahun, gelar, singkatan ataupun beberapa kata."*

Platform atau tools suara AI apa yang biasa anda gunakan ?

*" Kami biasanya menggunakan suara AI yang faseh berbahasa Indonesia untuk mempermudah pengucapan. "*

Apakah penggunaan suara AI meningkatkan keterlibatan audiens (Views, Likes, Share, Comment) ?

*" memudahkan informasi informasi tersampaikan kepada para audiens. Namun untuk Views, Likes, Share, Comment tetap sama saja tidak ada perbedaan."*

Bagaimana respon audiens terhadap suara AI ? apakah mereka menyadari bahwa itu suara AI ?

*" rata rata dari mereka kebanyakan sadar bahwa itu suara AI karena AI memiliki pembawaan suara yang khas dan sangat robot sekali. Bahkan kadang mereka mengingatkan dengan berkomentar di lama TikTok Palembang Ekspres bahwa adanya salah pengucapan pada suatu singkatan atau istilah. "*

Menurut anda, apakah suara AI membuat konten berita terasa lebih netral, datar, atau justru lebih profesional ?

*" menurut saya pribadi, suara AI datar saja karena dia hanya menerima narasi dari kita tidak ada sama sekali naik turunnya dan tidak ada intonasinya sama sekali "*

Apakah penggunaan suara AI mempercepat proses produksi video berita ?

*" ya sangat mempermudah mempercepat proses pembuatan berita bahkan membantu Palembang Ekspres bisa mengejar deadline untuk upload konten video berita di Tiktok sebanyak 20 video berita dalam 1 hari. "*

Apakah penggunaan suara AI mengurangi kebutuhan narator atau jurnalis dalam produksi video berita ?

*" tidak sama sekali karena untuk narasi yang digunakan saat dubbing video tersebut Palembang Ekspres benar benar membuat narasinya secara manual tanpa bantuan AI. "*

Bagaimana peran jurnalis berubah dengan adanya teknologi suara AI dalam pembuatan konten digital seperti ini ?

*" lumayan membantu. Walaupun begitu kami harus tetap menggunakan aturan aturan tidak secara asal asalan dalam penggunaan AI untuk konten digital. "*

Menurut anda, apakah suara AI akan menjadi standar dalam produksi berita di media sosial seperti TikTok kedepannya ?

" menurut saya, masih sedikit janggal karena suara AI berbeda sekali sangat terlihat bahwa suara robot dan bahasa yang digunakan. "

Apa perlu dilakukan oleh pembuat konten berita atau media agar tetap menjaga kualitas dan etika saat menggunakan suara AI ?

" harus jauh lebih teliti karena jika tidak, hal tersebut dapat beresiko kesalahan bahkan bisa fatal terutama pada pengucapan gelar, singkatan, tahun, ukuran, atau bahkan beberapa istilah. "

Tak hanya itu Alhadi pun mengatakan bahwa ada beberapa orang yang langsung menyadari penggunaan suara AI pada konten berita di TikTok Palembang Ekspres. Mereka sadar ternyata masih ada kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh suara AI yang digunakan untuk dubbing. Itu sebabnya Harian Umum Palembang Ekspres hanya menggunakan AI pada suara dubbing konten berita.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa Harian Umum Palembang Ekspres hanya menggunakan AI pada konten berita TikTok untuk dubbing namun untuk narasi masih mereka yang membuat sendiri. Mereka pun menggunakan dubbing AI untuk mengejar deadline berita dikarenakan mereka harus upload konten berita di TikTok sebanyak 20 konten berita dalam sehari. Jika mereka membuat secara manual untuk perekaman suaranya maka 20 konten berita tidak akan selesai dalam sehari karena pasti akan banyak kesalahan dan melakukan rekaman secara berulang.

Untuk penerbitan berita biasa mereka hanya menjadikan AI sebagai tempat mencari referensi untuk para penulis berita. karena Palembang Ekspres amat sangat menghindari berita hoax dan berita yang banyak mengandung unsur plagiarisme.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibahas mengenai Efektivitas Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Dunia Jurnalisme: Studi Kasus di Media Palembang Ekspres, sebagai berikut :

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas bahwasanya kualitas konten berita lebih baik ketika dibuat secara manual oleh pihak jurnalis. Karena AI hanya dapat memahami kulit atau pangkal berita saja. AI juga tidak menjadi salah satu dampak buruk untuk jurnalisme malah menjadi membantu hanya saja kita harus pintar dalam menggunakannya. Terutama untuk penulisan berita kita tidak bisa langsung

mengambil secara penuh apa yang kita dapatkan dari AI.

karena keabsahan berita yang diberikan oleh AI masih sangatlah kecil dan kemungkinan dapat membuat terjadinya plagiarisme pada penerbitan berita . tetapi jika hanya digunakan sebagai tempat mencari referensi AI dapat membantu. Tapi tidak berpatokan secara penuh pada AI.

Harian Umum Palembang Ekspres hanya menggunakan AI pada konten berita TikTok untuk dubbing namun untuk narasi masih mereka yang membuat sendiri. Mereka pun menggunakan dubbing AI untuk mengejar deadline berita dikarenakan mereka harus upload konten berita di TikTok sebanyak 20 konten berita dalam sehari. Jika mereka membuat secara manual untuk perekaman suaranya maka 20 konten berita tidak akan selesai dalam sehari karena pasti akan banyak kesalahan dan melakukan rekaman secara berulang.

Untuk penerbitan berita biasa mereka hanya menjadikan AI sebagai tempat mencari referensi untuk para penulis berita. karena Palembang Ekspres amat sangat menghindari berita hoax dan berita yang banyak mengandung unsur plagiarisme

## **kesimpulan**

Penelitian yang dihasilkan adalah tentang bagaimana efektivitas pada kecerdasan buatan dalam dunia jurnalisme. Berikut ini adalah hasil yang didapat dari wawancara di Harian Umum Palembang Ekspres :

AI itu dasarnya adalah kumpulan artikel atikel yang dihimpun oleh kecanggihan AI yang ada digoogle. Sejauh ini contoh AI yang ramai digunakan adalah ChatGPT. Bisa dikatakan membantu tetapi hanya untuk menambah referensi berita saja bagi para jurnalis karena jika mengambil segala keseluruhan dari sana itu dapat membuat kita terdeteksi plagiarisme ketika menerbitkan berita. Untuk konten AI bisa meningkatkan kualitas. AI juga dapat mengurangi potensi kesalahan dalam pembuatan berita namun alangkah lebih baiknya kita bertanya langsung dengan narasumber untuk memastikan kevalidan dari berita tersebut. AI pun terkadang dapat membuat kesalahan ketika mengetik apa yang kita cari dan inginkan.

Saat ini penggunaan AI hanya untuk dubbing konten berita di TikTok karena

untuk menghemat waktu. Palembang Ekspres menggunakan AI tidak secara penuh melainkan hanya memakai suara AI saja, untuk narasinya Palembang Ekspres yang membuatnya. Tapi untuk kualitas memang lebih baik suara manusia langsung daripada AI karena sangat mudah ditebak oleh khalayak. Dan untuk masalah yang timbul pada proses pengeditan konten berita adalah ketika mengetikkan angka lebih dari puluhan itu mereka sudah kesulitan membacanya. Terutama ketika kami memberikan angka seperti tahun 2025 AI akan membaca duapuluh dua lima. Maka untuk memasukkan teks untuk didubbing oleh AI kita harus mengetiknya secara detail contohnya jika tahun kita harus ketik secara detail seperti dua ribu dua puluh lima.

## REFERENSI

- Adzka, A. R. S. (2015). Praktik multimedia dalam jurnalisme online di Indonesia (Kajian praktik wartawan multimedia di cnnindonesia.com, rappler.com, dan tribunnews.com). *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 41–53.
- Alwi, H. (2015). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Cet. XII). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashari, M. (2019). Jurnalisme digital: Dari pengumpulan informasi sampai penyebaran pesan. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(1). Retrieved from <https://journal.interstudi.edu/index.php/InterKomunika/article/view/286>
- Bosch, T. (2020). Digital journalism and online public spheres in South Africa. *Communicatio: South African Journal for Communication Theory and Research*, 36(2), 265–275. <https://doi.org/10.1080/02500167.2010.485374>
- Cangara, H. (1998). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2022). *Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deuze, M. (2004). What is multimedia journalism?. *Journalism Studies*, 5(2), 139–152.
- Fetzer, J. H. (2019). *Kecerdasan buatan: Cakupan dan batasannya*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Handayani, M. A. (2018). Kebebasan dan etika jurnalisme: Antara propaganda kepentingan dan perlawanan wartawan. *Komunika*, 2(1), Januari–Juni.
- Kawamoto, K. (Ed.). (2023). *Digital journalism: Emerging media and the changing horizons of journalism*. USA: Rowman & Littlefield Publishers.

- Kurnia, N. (2005). Perkembangan teknologi komunikasi dan media baru: Implikasi terhadap teori komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2).
- Lubis, M. S. Y. (2021). Implementasi artificial intelligence pada sistem manufaktur terpadu. *Prosiding Seminar Nasional Teknik UISU*. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/semnastek/article/view/4134>
- Malik, A., & Shapiro, I. (2017). What's digital? What's journalism? In Franklin, B. & Eldridge II, S. B. (Eds.), *The Routledge Companion to Digital Journalism Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315713793>
- Masrichah, S. (2023). Ancaman dan peluang artificial intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3). Retrieved from <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/1860>
- Moelong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyandi, M., Salim, A., & Qomario. (2024). Efektivitas program AI dalam meningkatkan kemampuan siswa di Orbit Future Academy. *Jurnal of Education Research*, 5(2), 2150–2154. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1101>
- Ruang Saintek. (2023). *Kecerdasan buatan (artificial intelligence) dari teori hingga penerapan*. Semarang: Tiram Media.
- Salaverría, R. (2019). Digital journalism: 25 years of research. *El Profesional de la Información (EPI)*, 28(1), 1–26.
- Schultz, R. T. (2015). Developmental deficits in social perception in autism: The role of the amygdala and fusiform face area. *International Journal of Developmental Neuroscience*, 23(2–3), 125–141.
- Steensen, S., & Ahva, L. (2015). Theories of journalism in a digital age: An exploration and introduction. *Digital Journalism*, 3(1), 1–18.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Cet. XII). Jakarta: PT Rineka Cipta.